

Pengaruh Penerapan Isu-Isu Global dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Fariza Wahyu Utami ¹⁾, Sukma Perdana Prasetya ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾, Katon Galih Setyawan⁴⁾
1), 2), 3), 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Salah satu keterampilan abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh siswa ialah kemampuan berpikir kritis untuk pertumbuhan kognitif peserta didik. Keterampilan berpikir kritis diperlukan bagi siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat dan meningkatkan kualitas diri. Pada jenjang SMP pembelajaran IPS sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi dan berpaku pada buku saja, serta kurangnya inovasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kelas 8 SMP Darul Ulum Surabaya memiliki masalah dengan berpikir kritis. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis inti siswa meliputi kemampuan analitis, sintesis, dan evaluasi. Riset ini menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimen dengan menetapkan satu kelompok eksperimen untuk mempraktikkan isu-isu global sebagai materi pembelajaran IPS berbasis masalah. Untuk mengolah data, riset ini diuji dengan Normalitas Gain dan uji nonparametrik Wilcoxon untuk mengidentifikasi jenis peningkatan keterampilan pada siswa melalui nilai pre dan postes. Perangkat pembelajaran berupa skema pembelajaran, soal pre, postes dengan LKPD telah melalui proses validasi oleh dosen ahli dengan kategori "dapat digunakan dengan sedikit peningkatan" atau cukup layak untuk digunakan. Berdasarkan indeks Hake, R. R (1999) telah dimodifikasi jika 0,6830 termasuk dalam kategori Rata-rata ($0,30 < g < 0,70$). Di sisi lain, uji Wilcoxon menunjukkan besarnya nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Mengkonfirmasi hasil hipotesis, artinya H_0 ditolak, terdapat pengaruh penerapan isu global dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci : Kemampuan berpikir kritis, Isu-isu global, Pembelajaran IPS.

Abstract

One of the 21st-century skills that students are the ability to think critically for the cognitive growth of students. Critical thinking skills are needed for students to adapt to society and improve self-quality. At the middle school level, social studies learning often uses the lecture method to explain the material and only sticks to books, as well as a lack of learning innovation. Students of SMP Darul Ulum Surabaya have problems with critical thinking skills. This research focuses on improving students' thinking skills in analytical, synthesis, and evaluation skills. This research uses pre-experimental quantitative methods by assigning an experimental group to practice global issues as problem-based social studies learning materials. Data will process tested with Gain Normality and Wilcoxon nonparametric test to identify the type of skill improvement in students through pre and post-test scores. Learning tools in the form of RPP, pre, and post-test questions with LKPD have a validated by expert lecturers with the category "can be used with a slight increase" or quite feasible to use. Based on the Hake index, R. R (1999) was modified if 0.6830 was in the Average category ($0.30 < g < 0.70$). On the other hand, the Wilcoxon test showed a significant value of $0.000 < 0.005$. Confirming the results of the hypothesis, meaning that H_0 is not acceptable, there is an effect of applying global issues in social studies learning to increase critical thinking skills.

Keywords: Critical thinking skills, Global issues, Social Studies learning.

How to Cite: Utami, F W. Dkk (2022). Pengaruh Penerapan Isu-Isu Global dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 217 - 228

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran di abad ini, Salah satu keterampilan yang wajib dimiliki siswa adalah berpikir kritis. Berpikir kritis mencakup keterampilan seperti menghubungkan koneksi, menganalisis masalah, mengidentifikasi sebab dan akibat, menarik kesimpulan, dan mencari data yang relevan. IPS adalah salah satu mata pelajaran multidisiplin yang terdiri dari beragam ilmu sosial yaitu, sosiologi, geografi, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan politik. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik harus mampu menemukan masalah yang berkaitan dengan topik. Peserta didik pada jenjang menengah pertama menemui banyak kesulitan dalam proses mengolah informasi, tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah dikarenakan sebagian besar dari mereka minim minat untuk membaca, modul yang digunakan juga tidak lengkap, minim literasi digital yang mengakibatkan mereka sulit mengakses informasi secara online. Hal ini juga sebab mengapa penggunaan PBL cukup sulit diterapkan karena peserta didik cukup pasif dalam menanggapi berbagai stimulus yang diberikan saat proses pembelajaran. Karena seringnya pembelajaran daring saat kelas 7 menjadikan mereka kurang dalam memahami materi pembelajaran IPS secara keseluruhan, sering nya tidak memperhatikan, kurang membaca, terkendala ketersediaan kuota internet untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini menjadikan peserta didik bergantung pada internet untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa tahu apa isi dari tugas tersebut, bahkan mengenai topik apa yang sedang di pelajari. Kebanyakan dari peserta didik kelas 8 lebih memilih pasif dalam proses pembelajaran PTM yang berlangsung. Peserta didik tidak peka dengan masalah disekitar, kemampuan mereka dalam menganalisis ini di sebabkan banyak dari mereka yang kurang membaca buku, bertanya dan kurang baik dalam menggunakan sumber belajar. Selain itu, lingkungan yang tidak cukup mendukung proses belajar mereka dengan baik pada beberapa diantara mereka. Peserta didik kelas 8 lebih menyukai metode bercerita dengan interaksi, diberikan sebuah gambaran tentang materi yang sedang di pelajari. Namun, di sisi lain peserta didik dituntut mampu terlibat aktif dalam proses belajar yang menggunakan ketrampilan berpikir berupa penalaran, komunikasi dan analisis. Pendidikan saat ini berhubungan dengan permasalahan lingkungan dan masyarakat secara nyata, hal ini membutuhkan penggunaan kecerdasan setiap individu untuk memecahkan masalah terkait, kontekstual dan bermakna. Mereka membutuhkan perangkat yang berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, materi dan diri sendiri sebagai seorang individu dan bagian dari masyarakat. Berpikir kritis menjadi salah satu ketrampilan pembelajaran di abad ke-21 yang harus di miliki atau di tingkatkan oleh siswa. Melalui model pembelajaran ini peserta didik akan diajak untuk berinteraksi dari stimulus dan respon yang guru berikan, dimana sebuah masalah akan menjadi stimulus untuk memberikan respon mengenai masalah yang sedang dibahas. Salah satu bentuk stimulus ialah penerapan isu-isu global, ini akan mengajarkan peserta didik untuk membedakan mana hal terpenting yang menjadi prioritas dan bukan, kepemilikan atas manfaat dari setiap isu yang dibahas dalam kegiatan sehari-hari atau tidak, hingga mengenai peningkatan berpikir kritis setiap peserta didik. Masyarakat adalah lingkungan yang besar untuk anak memulai kehidupannya bahwasannya anak tidak akan mampu memahami apa itu masyarakat hanya dari buku pengantar berupa teori. Mereka harus mengenal masyarakat secara langsung melalui interaksi untuk mengetahui keadaan sosial yang terjadi sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode tersebut ialah Pra Eksperimen atau eksperimen lemah yang membutuhkan 1 kelompok yakni kelompok eksperimen (Rukminingsih et al., 2020). Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen akan

diberi pretes, kemudian kelompok tersebut diberi perlakuan dan setelah perlakuan akan dilaksanakan test akhir sebagai penarik kesimpulan hasil penelitian. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *One group Pretest-postest design* yang merupakan kegiatan penelitian dengan melakukan tes sebelum dan setelah adanya perlakuan. Hasil tersebut dapat diketahui lebih akurat untuk dibandingkan dengan sebelum perlakuan. Kelompok yang akan mendapat desain ini ialah kelompok eksperimen. Pemberian materi yang menggunakan penerapan isu-isu global akan mengarah pada pengasahan ketrampilan berpikir kritis siswa pada salah satu SMP negeri di wilayah Surabaya. Rancangan ini hanya digunakan untuk satu kelompok eksperimen. Berikut metode menurut Sugiyono (2013:75) :

Tabel 1. Desain One Group Pre-Post Test

Kelompok	Awal tes	Perlakuan	Akhir tes
Eksperimen	01	X	02

Keterangan :

01 = *Pre-Test* untuk mengetahui penguasaan konsep di awal sebelum adanya perlakuan pada kelompok eksperimen. .

02 = *Post-Test* mengetahui konsep setelah adanya perlakuan pada kelompok eksperimen.

X = Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan isu-isu global dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Teknik analisa data yang digunakan pada riset ini ialah, uji validitas instrument pembelajaran oleh ahli, uji Normalitas Gain serta uji non-parametrik Wilcoxon:

1. Uji Validitas oleh Ahli

Menentukan efektivitas alat kuesioner untuk mengumpulkan data. Uji validitas ini dilakukan oleh ahli perangkat terkait penelitian yang akan dilaksanakan untuk mengetahui setiap item yang disajikan pada soal memang cenderung menunjukkan dengan pasti tujuan riset tercapai dengan instrumen tersebut.

2. Uji N-Gain

N-Gain digunakan dalam penelitian kuantitatif sebagai salah satu teknik menganalisa data. Sebuah uji yang dapat memberikan gambaran umum mengenai peningkatan skor hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Rumus tes N-Gain adalah:

$$\text{Skor Gain (g)} = \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pretes}}{\text{Nilai seluruh- Nilai Pretes}}$$

Untuk kategorinya menggunakan interpretasi modifikasi Hake dari indeks gain yang dinormalisasi (g),

Tabel 2. Kategori N-Gain Score

N-Gain Score (g)	Interpretasi
$0.70 < g < 1.00$	High
$0,30 < g < 0.70$	Average
$0,0 < g < 0,30$	Stable
$G = 0,0$	Low
$-1.00 < g < 0,0$	Decrease

3. Uji Non-Parametrik (Wilcoxon)

Uji *Wilcoxon Signed Test* adalah uji nonparametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua set data berpasangan pada skala ordinal atau interval tetapi datanya tidak berdistribusi normal. Tes ini juga dikenal sebagai tes berpasangan. Dasar-dasar pengambilan keputusan tes Wilcoxon adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas signifikansi <0.05 maka, ada perbedaan.
- b. Apabila probabilitas signifikansi >0.05 tidak ada perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental. Sampel pada riset ini merupakan peserta didik kelas 8 SMP Darul Ulum Surabaya sebanyak 20 orang. Pengambilan data dilakukan dengan diberikan soal *Pre-test* dan *Post-test* yang melalui uji validasi kelayakan terlebih dahulu. Peserta didik diberikan 5 soal essay yang berkaitan dengan materi “Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia”. Soal tersebut diberikan sebelum adanya perlakuan dan setelahnya, perlakuan yang dimaksud ialah penerapan isu-isu global dalam pembelajaran IPS yang menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Perlakuan ini digunakan sebagai fokus pada peningkatan berpikir kritis peserta didik. Untuk melakukan penelitian dilakukan validasi oleh dosen ahli RPP (Rencana Perencanaan Pembelajaran), soal pre-post tes, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Perangkat pembelajaran terkait dengan RPP, soal pre-post dan LKPD untuk melengkapi kegiatan penelitian telah di validasi oleh ahli,

1. Hasil validasi RPP menunjukkan dapat digunakan tanpa revisi, dengan total nilai 34 dalam interval ($30 \leq x \leq 39$, Baik).
2. Hasil validasi soal pre-post test menunjukkan dapat digunakan dengan sedikit revisi, total nilai 26 dalam interval ($21 \leq x < 27$, Cukup Baik).
3. Hasil validasi LKPD menunjukkan dapat digunakan dengan sedikit revisi, total nilai 35 dalam interval ($30 \leq x < 39$, Cukup Baik).

Dengan demikian seluruh instrumen penelitian telah melalui penilain oleh validator ahli perangkat pembelajaran dan layak digunakan dengan kata lain cukup baik untuk di implementasikan dalam pembelajaran IPS berbasis masalah pada penerapan isu-isu global untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 8 SMP Darul Ulum Surabaya.

Kegiatan pemberian tes sebelum dan sesudah adanya perlakuan telah dilaksanakan, selanjutnya nilai pre-post test ini diolah dengan uji N-Gain dalam SPSS dan uji nonparametrik Wilcoxon untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis oleh siswa. Berikut ini merupakan hasil uji N-Gain menggunakan SPSS yang diawali dengan Langkah transform – compute variable yakni memasukkan nilai tes untuk di hitung seperti rumus yang tercantum pada metode penelitian, Setelah nilai tes tersebut di hitung akan mendapatkan *N-Gain score*, hasil tersebut di analisis dengan menggunakan Descriptive Statistics – Explore. Dari 20 siswa terdapat 8 orang dengan kategori **Tinggi** dan 12 orang berkategori **Sedang**. Data diatas didapatkan dari 20 orang yang telah melakukan pre-test dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 60, pada pertemuan pertama sebelum diberikannya perlakuan berupa pembelajaran berbasis masalah dengan penerapan isu-isu global. Selanjutnya, perlakuan diberikan dengan berbagai treatment, penugasan dan juga penilaian dengan menggunakan rubrik yang telah disusun sebelumnya, setelah itu peserta didik diberikan post-test. Tes terakhir yang diberikan sebagai evaluasi pembelajaran terkait perlakuan yang diberikan, bukan menjadi satu-satunya tolak ukur dalam penelitian ini untuk menentukan meningkat tidaknya kemampuan berpikir tersebut. Untuk post-test nilai tertinggi 100 dan terendahnya diperoleh 80.

Secara keseluruhan, dari uji tersebut didapatkan nilai rata-rata (Mean) 0.6830 dengan minimum nilai 0.50 dan maksimum 1.00. Hasil tersebut merujuk pada interpretasi indeks milik Hake, R.R, (1999) yang telah dimodifikasi bahwa 0.6830 termasuk dalam kategori **Average** ($0,30 < g < 0,70$). Data yang telah di uji dengan N-Gain menunjukkan jika perlakuan berupa penerapan isu-isu global dalam pembelajaran IPS materi Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Nilai pre-pos tes juga dilakukan tes menggunakan statistik nonparametrik Wilcoxon, hal ini disebabkan data yang didapatkan hanya dari 1 kelompok eksperimen berisi 20 peserta didik dan tidak berdistribusi normal. Setelah dimasukkan nilai tes tersebut, akan di analisis dengan nonparametrics test – legacy dialogs – 2 related samples, berikut ini uraian hasil uji tersebut,

- a. Post < Pre ditunjukkan oleh negative ranks yang bernilai 0.
- b. Post > Pre ditunjukkan oleh positive ranks yang bernilai 20.
- c. Post = Pre ditunjukkan oleh Ties yang bernilai 0.

Nilai tes juga di lakukan uji statistik non-parametrik berupa uji Wilcoxon, ini disebabkan karena data yang digunakan hanya 1 kelompok eksperimen berisi 20 peserta didik dan tidak berdistribusi normal. Setelah dimasukkan nilai tes tersebut, selanjutnya di analisis dengan nonparametrics test – legacy dialogs – 2 related samples dan menghasilkan data pada tabel diatas. Dijelaskan bahwa hasil tes akhir lebih besar dari awal ini dibuktikan pada nilai 20. Selain itu, data mengacu pada uji hipotesis jika signifikansi < 0.05 maka, terdapat perbedaan namun, sebaliknya apabila > 0.05 data tersebut tidak ada perbedaan yang cukup signifikan dalam penelitian terkait. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ artinya, data ini menjawab hipotesis yang telah dibuat, bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh penerapan isu-isu global pada pembelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain hipotesis, kedua data diatas menunjukkan bahwa variabel X cukup mempengaruhi variabel Y.

Proses kegiatan pembelajaran IPS di SMP Darul Ulum Surabaya dimulai dengan pemilihan materi yang diarahkan oleh guru IPS oleh sekolah terkait. Pembelajaran IPS memasuki semester genap ketika penelitian dilaksanakan, materi yang digunakan untuk penelitian ini bab IV bagian pertama “Kedatangan Bangsa- Bangsa Barat ke Indonesia”. Dalam prosesnya pembelajaran ini menggunakan Problem Based Learning (PBL) yang merupakan satu dari banyaknya model pembelajaran dengan tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan sebuah kasus atau masalah yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan bahan pembelajaran. Isu-isu global menjadi salah satu bahan dalam pembelajaran, terkait dengan materi yang dibahas dan Isu global yang diangkat menjadi bahan masalah ialah ekonomi, sosial, politik, HAM dan budaya. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini berjalan kurang lebih 1 bulan sekitar 8 pertemuan dan ditutup dengan pemberian soal postes untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan perlakuan tersebut. Dalam 8 pertemuan dibagi menjadi 3 tahapan untuk pemberian tes di awal pertemuan, proses implementasi isu-isu global dan penggunaan LKPD, terakhir ditutup dengan post-test.

Berpikir kritis memiliki proses terstruktur dalam menganalisis pernyataan atau informasi mengenai suatu hal. Wujud mengenainya dapat dalam berbagai bentuk sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini fokus terletak pada stimulus peningkatan tiap indikator berpikir kritis. Kategori menurut Ennis (1996) (dalam Widodo, 2018) berupa, (1) menguraikan permasalahan inti; (2) menemukan fakta untuk menyelesaikan satu masalah; (3) memberikan argumen yang cukup masuk akal, relevan, dan akurat; (4) menemukan sudut pandang dari berbagai arah; dan (5) menarik kesimpulan dari pernyataan yang diambil untuk dijadikan ketentuan (Fatmawati et al., 2014), semua itu menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dan harus menjadi lebih baik. Selain indikator,

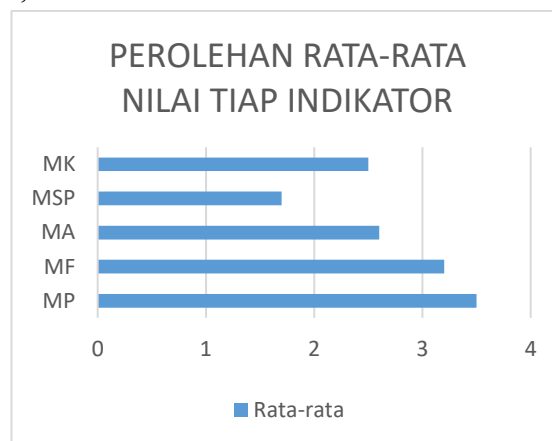
berpikir kritis memiliki komponen untuk membangun perwujudan dalam melihat suatu konteks tertentu dan mengasahnya menjadi lebih baik. Komponen tersebut meliputi mengidentifikasi dan pengambilan asumsi sebagai pusat berpikir, membayangkan langkah perbaikan dan mengambil perspektif lain sebagai pembanding. Selain itu, tiap-tiap peserta didik memiliki karakteristik untuk memenuhi kriteria “yang memiliki” berpikir kritis tanpa stimulus tertentu. Beberapa diantara karakteristik tersebut ialah pemilik sikap skeptis atau tidak mudah mempercayai sesuatu tanpa membuktikannya, logis atau masuk akal untuk dibagi mengenai banyak hal, suka berpendapat tentang banyak hal baik dengan dasar atau tidak ketika memberikan pernyataan.

Peningkatan dilakukan dengan beberapa langkah terkait tiap-tiap indikator dengan menerapkan isu-isu global dalam proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis masalah mencakup proses: **1) Merumuskan Masalah**, dalam materi Kedatangan bangsa barat ke Indonesia terdapat beberapa negara yang telah menentukan tujuan mereka datang ke Indonesia. Peserta didik diminta menemukan masalah yang dihadapi oleh setiap negara tersebut dan mengapa mereka melakukan perjalanan samudera hingga berhenti di Indonesia. Selain dari sudut pandang negara yang datang, dari sudut pandang pribumi juga di jabarkan oleh peneliti sebagai bantuan kepada peserta didik mencari masalah yang ada baik secara implisit maupun eksplisit. **2) Mengolah Informasi**, masalah yang telah ditemukan selanjutnya diolah dengan baik mulai orientasi, tujuan, hingga kemungkinan menjadi sebab-akibat dari setiap program atau peristiwa yang terjadi pada negara barat tersebut dan efek yang akan di hadapi oleh Indonesia. Informasi mengenai kedetailan masalah yang ditemukan dapat diperoleh melalui membaca buku pegangan siswa, LKPD maupun sumber lainnya seperti Youtube, mesin pencari Google dengan syarat website yang jelas atau sangat baik dalam memberikan informasi terkait hal yang dicari bukan menggunakan link berita atau website pribadi. **3) Mengaitkan Masalah dengan Isu global**, pada tahap kedua proses pembelajaran telah dijelaskan melalui tabel mengenai materi, “kemungkinan” masalah yang ditemukan hingga pemilihan jenis-jenis isu global. Materi sejarah ini dapat dikaitkan dengan beberapa isu global berupa ekonomi, politik, sosial, teknologi dan HAM. Keterkaitan ini di deskripsikan dalam bentuk kerja kelompok yang terdiri dari 4 orang didalamnya. Salah satu contoh pengaitan ini sebagai berikut, a) Kedatangan Belanda pertama kali di pimpin oleh Cornelius De Houtman yang mendarat di Banten. Bukan tanpa sebab kehadiran Cornelius di tanah Banten, melaluinya belanda ingin melakukan perdagangan dengan kata lain indonesia sebagai “Pasar Grosir” dan belanda sebagai “Tengkulak”. Dalam kasus ini, Cornelius melakukan kegiatan ekonomi berupa jual-beli. b) Belanda mendirikan kongsi dagang bernama VOC yang berisikan para usahawan dari negeri kincir angin yang memiliki modal besar untuk melakukan investasi di tanah Nusantara. Belanda melakukan monopoli perdagangan dengan para Pribumi. Dalam kasus ini Belanda melakukan politik perdagangan yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. c) Kebutuhan revolusi industri yang terus memuncak dalam berbagai bidang penemuan membaut bangsa barat pergi menjelajahi samudera menuju asia untuk menemukan wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya alias bahan baku yang murah dan berkualitas. Indonesia menjadi salah satu yang terbesar dari beberapa negara di asia yang menjadi tempat persinggahan atau penjarahan sumber daya alam. Dalam kasus ini negara barat telah menemukan berbagai macam teknologi untuk membangun negaranya menjadi lebih baik. Beberapa penemuan diantaranya, mesin uap (untuk kapal yang mereka kendarai, kereta api), mesin pemintal benang dan lain-lain.

Isu-isu global ini masing-masing memiliki peran dalam setiap peristiwa yang terjadi. Ekonomi menjadi isu paling sering ditemukan oleh peserta didik melalui perdagangan, bawasannya setiap bangsa yang datang memiliki keterkaitan dengan masalah ekonomi karena berbagai macam alasan

beberapa diantaranya karena penjajahan. Kekurangan kas negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya ketika kolonialisme terjadi dan berdampak pada kesejahteraan sosial. Penjelasan diatas merupakan satu dari beberapa contoh pengaitan masalah dengan isu-isu global. **4) Menganalisis Keterkaitan**, penganalisisan yang dilakukan oleh peserta didik dengan penerapan isu-isu global ini dilakukan melalui peristiwa. Setiap masalah berasal dari peristiwa yang terjadi baik negara itu sendiri mauapun dengan indonesia beserta dengan tujuan mereka masing-masing. Peserta didik lebih dulu menentukan sebab yang akan di ikuti oleh akibat dari satu peristiwa terkait dengan isu global. Menemukan keterkaitan antara masalah yang melatarbelakangi peristiwa dengan isu-isu global untuk mengeneralisasikannya. Menemukan titik lemah dari masalah dan menentukan langkah perbaikan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah secara umum. **5) Menarik Kesimpulan**, proses ini menjadi bagian paling akhir, setiap masalah yang terjadi pasti selalu di ikuti dengan peristiwa yang akan menjelaskan secara detail maupun implisit mengenai kausalitas. Isu-isu global memudahkan penarikan kesimpulan karena telah di golongkan sedari menemukan masalah. Ketrampilan menyederhanakan pernyataan dalam bentuk gagasan inti.

Langkah-langkah yang telah diuraikan ini terimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berkelompok. Selanjutnya dilakukan penilaian pada setiap indikator, penilaian ini berfungsi untuk mengetahui konstruksi tiap indikator berpikir kritis pada peserta didik ketika proses belajar dan penugasan secara berkelompok. Rubrik penilaian dibuat untuk mengetahui dari skala 1-4 melalui penilaian yang deskriptif, yang dinilai dalam rubrik ini menyangkut kemampuan kognitif setiap anak dalam penugasan berupa presentasi kelompok. Berikut perolehan rata-rata nilai tiap indikator yang diambil dari penilaian rubrik,



Bagan 1. Perolehan Rata-rata Nilai Tiap Indikator

Keterangan:

- MP : Menemukan Permasalahan
- MF : Mengungkapkan Fakta
- MA : Memberikan Argumen
- MSP : Menemukan Sudut Pandang
- MK : Menarik Kesimpulan

Dari bagan diatas menunjukkan perolehan rata-rata skor tiap indikator yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan. Pada **indikator *MP 3,5 menjadi paling tinggi** dari indikator lainnya. Hal ini dikarenakan proses yang terstruktur dalam berpikir untuk menganalisis sesuatu yang kita lihat, kita rasakan secara fisik, perasaan atau tersirat secara logis mengenai konteks tertentu. Kegiatan belajar berkelompok membantu mereka dalam memberikan alasan untuk setiap pernyataan,

menghadapi masalah berdasarkan sumber yang dapat dipercaya menjadikan mereka lebih baik dalam menguasai materi dengan memanfaatkan argumen mereka. Proses peningkatan kemampuan ini dilakukan melalui tes, penggunaan LKPD dan penugasan secara berkelompok untuk menemukan kategori peningkatan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata perolehan indikator terendah dari keseluruhannya ialah ***MSP 1,7**. Peserta didik masih cukup rendah untuk dapat menemukan sudut pandang lainnya mengenai satu masalah atau sebuah peristiwa. Dengan demikian, isu-isu global memberikan pengaruh yang cukup efektif dalam peningkatan beberapa indikator berpikir. Kemampuan ini dapat di tingkatkan dengan penerapan isu-isu global, kegiatan tersebut meliputi pemberian tugas secara individu dan kelompok yang diterapkan dengan cara diskusi antar kelompok, presentasi dan kuis secara lisan. Bagan tersebut dicantumkan hasil dari penilaian setiap peserta didik berdasarkan rubrik penilaian untuk pembelajaran berkelompok merujuk pada setiap indikator yang akan di tingkatkan. Tabel berikut ini berfungsi untuk mengetahui penguasaan soal sesuai dengan indikator, sebagai berikut:

KATEGORI	KETERANGAN
0	Tidak satupun sesuai dengan indikator
1	Jawaban sesuai dengan 2-3 indikator
2	Jawaban sesuai dengan 4 indikator
3	Sesuai dengan seluruh indikator

Tabel 3. Kategori kesimpulan indikator berpikir kritis

Berdasarkan kategori penarikan kesimpulan untuk indikator berpikir kritis pada tabel diatas, dari hasil pembelajaran tersebut peserta didik kelas 8 SMP Darul Ulum Surabaya termasuk dalam kategori **2 (jawaban sesuai dengan 4 indikator)**. Kekurangan terdapat pada menemukan sudut pandang sebab, interpretasi mereka tentang sebuah masalah masih belum sempurna. Namun, kemampuan inti berpikir kritis berupa analisis, sintetis dan evaluasi telah dapat di tingkatkan dengan penerapan beberapa jenis isu-isu global yang dirupakan dalam bentuk masalah untuk menemukan keterkaitan sebagai bahan pembelajaran. Tindakan yang diberikan pada tahap kedua memberikan dampak cukup baik serta menunjukkan keterkaitan variabel X (Penerapan isu global berbasis masalah) dengan variabel Y (meningkatkan kemampuan berpikir kritis).

Proses belajar dilakukan berdasarkan teori konstruktivisme yang berpegang bahwa pengetahuan ini dibentuk, model PBL membantu peserta didik menjadi subjektif dengan bantuan penerapan isu-isu global dalam proses pembelajaran, artinya pengetahuan peserta didik akan dibentuk dengan eksplorasi isu-isu global. Tahapan di implementasikan dalam bentuk pemberian tes pada awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan diberikan, kegiatan kolaborasi interaksi antara satu individu dalam kelompoknya untuk menemukan subjektifitas dalam berpikir mengenai satu masalah. Subjektif dalam hal ini mengarah pada indikator berpikir kritis yang akan membentuk konstruksi berpikir mereka dalam memandang, mengobservasi kenyataan disekitar (Suprijono, 2015). Penjelasan diatas ini berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam tahap kedua pada proses pembelajaran berbasis masalah.

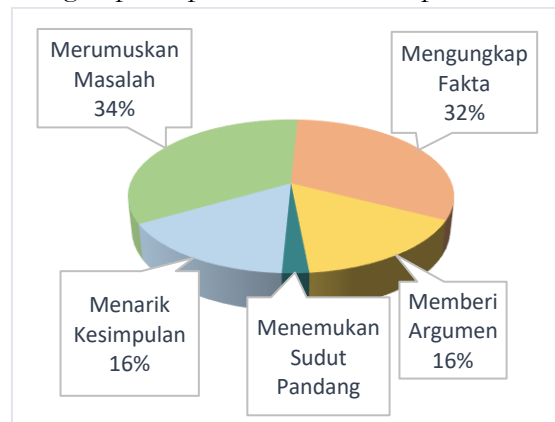
Isu-isu global diterapkan dalam pembelajaran ini berupa konsep dan dirupakan dalam bentuk keterkaitan masalah. Isu-isu global membantu mengkonstruksi pengetahuan siswa terhadap

lingkungan disekitarnya. Melihat masyarakat melalui sudut pandang fenomena yang sering terjadi karena hasil dari interaksi sosial dalam berbagai konteks (Suprijono, 2015). Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis dapat di konstruksikan melalui pengalaman atau yang disebut Vygotsky sebagai pengetahuan spontan. Pengetahuan ini dapat ditingkatkan tergantung pada kualitas setiap anak dalam mengolah informasi yang mereka temui. Kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Darul Ulum Surabaya mampu ditingkatkan dengan baik dengan cara pembiasaan dan kontinuitas. Pengasahan dilakukan setiap sesi pembelajaran atau melalui evaluasi materi, hal ini cukup memberikan dampak yang sangat baik bagi pertumbuhan berpikir kritis mereka. Sebagaimana besar dari mereka mengalami sosialisasi tidak sempurna dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Beberapa dari mereka mampu bercerita menggunakan bahasanya yang kasar, tidak terstruktur namun, dapat dimengerti dengan baik. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis masalah yang mereka dapatkan pertama kalinya selama pembelajaran di masa pandemi ini, mereka dapat mengasah kemampuan berpikir masing-masing dengan baik. Pada umumnya setiap kemampuan memiliki langkah-langkah untuk mencapainya, tidak terkecuali berpikir kritis. Dalam kasus ini, alat yang digunakan untuk menganalisis peristiwa kedatangan bangsa barat ke Indonesia ialah isu-isu global dari berbagai arah yang sering menjadi topik hangat pada masyarakat zaman itu. Isu-isu global merupakan sesuatu yang “hangat” untuk dinikmati oleh masyarakat. Mengenai banyak fenomena sosial yang terjadi dalam setiap struktur masyarakat, menyangkut kehidupan mereka secara nyata. Peserta didik diajak untuk melihat dengan baik apa yang terjadi pada hidup pribumi nusantara selama bangsa barat hadir ditanah ini. Hampir setiap sisi kehidupan mereka ialah masalah sosial dan membutuhkan analisis mengapa bisa terjadi, bagaimana menghentikannya dan memperbaiki. Ini adalah salah satu proses belajar untuk mengasah berpikir kritis dengan mengidentifikasi masalah inti pada satu peristiwa yang terjadi hingga membuat perbandingan sebelum dan sesudah kedatangan bangsa barat di Indonesia terkait kehidupan para pribumi lebih spesifik.

Berikut stimulus yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, **Pertama**, dari peneliti mengajak mereka untuk membaca buku pegangan siswa, membuat rangkuman mengenai hal yang dibaca untuk dapat menemukan masalah. Diberikan kuis spontan yang langsung dijawab oleh peserta didik untuk melatih argumentasi setiap anak dalam pembahasan materi terkait. Kegiatan ini diakhiri dengan setiap anak memberi kesimpulan dari materi yang mereka baca. Perlakuan ini butuh pendampingan dan pengorganisasian dalam belajar menjadikan peserta didik mulai mengeksplor sesuatu hal. **Kedua**, pembelajaran menggunakan internet dan LKPD sebagai sarana belajar, selain itu mereka juga mendapatkan pendampingan dalam pengerjaan LKPD. Stimulus ini berfokus pada jawaban yang diberikan oleh peserta didik melalui LKPD. Perangkat belajar ini dibuat lebih mudah dan menarik untuk peserta didik agar lebih menyenangkan, lebih ringkas dan jelas. **Ketiga**, proses pembelajaran naik tingkat dengan dilakukannya tugas kelompok dan presentasi secara bergilir. Peserta didik diharuskan mampu bekerjasama dalam kelompok untuk menunjukkan kualitas mereka dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses presentasi setiap anggota kelompok diwajibkan untuk mengulas materi yang disampaikan oleh kelompok lain melalui pertanyaan. Mereka juga diwajibkan berargumentasi mengenai topik yang sedang dibahas oleh kelompok lain.

Isu-isu global yang diberikan mempermudah mereka dalam mengkategorikan masalah yang ditemukan, selain itu mereka mengerjakan secara bersama-sama sangat membantu pengorganisasian progress analisis masalah. Seperti layaknya puzzle isu-isu global harus dipasangkan dengan peristiwa dalam materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Setelah treatment untuk menstimulasi peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis diberikan tes. Untuk mengategorikan kemampuan

berpikir kritis dari pre-post test yang sudah dilaksanakan pada masing-masing peserta didik. Sedangkan, pengujian hipotesis guna mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam pembelajaran IPS dengan diterapkannya isu-isu global. Hasil akhir dari keseluruhan rangkaian penelitian yang dilakukan, dirangkum dalam bagan pencapaian indikator berpikir kritis sebagai berikut,



Bagan 2. Presentase Capaian Tiap Indikator

Dari keseluruhan jumlah siswa kelas 8, bagan menunjukkan jika indikator pertama berupa merumuskan masalah hasilnya **34%** dari total siswa atau **15 orang** diantaranya mampu mendapatkan nilai sempurna 4. Berikutnya, **32%** dari 20 orang didapatkan **14 orang** mampu memberikan argumen serta menduduki posisi kedua dalam bagan. Posisi ketiga di ambil alih oleh **7 orang** diantaranya sebanyak **16%** dari seisi kelas, mampu mengungkapkan fakta. **1 orang** atau **2%** dari 20 untuk indikator menemukan sudut pandang. Indikator menarik kesimpulan dikuasai oleh **7 orang** sekitar **16%** dari populasi kelas 8. Pencapaian atas indikator berpikir kritis telah didapatkan oleh peserta didik dengan baik melalui pre-test, kegiatan pembelajaran berkelompok, hingga pemberian post – test diakhir pertemuan. Isu-isu global yang diberikan mempermudah mereka dalam mengkategorikan masalah yang ditemukan, selain itu mereka mengerjakan secara bersama-sama sangat membantu pengorganisasian progress analisis masalah. Seperti layaknya puzzle isu-isu global harus dipasangkan dengan keterkaitannya dalam materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Dari data tersebut, **indikator terkuat** yang telah berhasil di tingkatkan ialah merumuskan masalah dan mengungkap fakta dari materi tersebut, artinya peserta didik berhasil menemukan pasangan puzzle dari setiap peristiwa lebih banyak dengan cara mengidentifikasi masalah, digali fakta yang ada pada setiap pernyataan. Pada tingkat sedang, indikator memberi argumen dan menarik kesimpulan. Sedangkan **indikator terlemah** pada proses peningkatan berpikir kritis ialah menemukan sudut pandang, ini dikarenakan peserta didik masih cukup kesulitan dalam membandingkan.

KESIMPULAN

Ketrampilan abad ke-21 berupa berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan adanya inovasi belajar yang meliputi banyak hal salah satunya ialah penggunaan model pembelajaran dan pemilihan bahan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berdasarkan tes yang dilakukan namun, adanya treatment, eksplorasi penggunaan sumber belajar, serta peran aktif guru yang mendampingi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah terstruktur. Selain itu, Isu-isu global memberikan pengaruhnya melalui contoh nyata dari setiap masalah yang telah ditemukan dan di analisis secara bersamaan melalui tugas kelompok. Dengan adanya pembiasaan selama beberapa pertemuan membuat peserta didik mampu beradaptasi dengan baik pada model pembelajaran yang baru mereka dapatkan. Pencapaian indikator berpikir

kritis menunjukkan bahwa setiap indikator telah ditingkatkan dengan cukup baik melalui penerapan isu-isu global berbentuk masalah dengan memanfaatkan pengetahuan sosial serta pengalaman mereka.

Hasil olah data juga menunjukkan bahwa penerapan isu-isu global cukup efektif atau termasuk kategori Average dari hasil uji Normalitas Gain masing-masing peserta didik 12 orang pada tingkat **High**, 8 orang pada tingkat **Average** dan rata-rata keseluruhan (0,6830) artinya, perlakuan yang diberikan cukup baik untuk proses peningkatan berpikir kritis. Hasil uji Wilcoxon menjelaskan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan isu-isu global pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik berupa menganalisis masalah, perumusan pokok masalah, pengungkapan fakta, pemberian argumen yang logis dan penarikan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi,A. Tarihoran,N. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 1 Ciruas Serang. *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 15–37.
- Az-Zahra,H. R, Sarkadi, S. Bachtiar, I. G. (2018). *Students' Social Literacy in their Daily Journal*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 162.
- Fatmawati,H, Mardiyana, Triyanto. (2014). Pkoc Bahasan Persamaan Kudrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014). *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 911–922.
- Ginanjar,A.(2016). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118–126.
- Hurri,I. Widiyanto,R. (2018). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Indraswati,D, Marhayani,D. A, Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12.
- Kusadi, N.M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial dan Berpikir Kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27.
- Montolalu,C, Langi,Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D’CARTESIAN*, 7(1), 44.
- Nurdyansyah. Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Nuryanti,L, Zubaidah,S , & Diantoro,M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2),155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Oktavian,C.N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 15–30. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3544>
- Pambudi, D. . (2016). Membangun karakter anak melalui keterampilan literasi IPS. *Journal Education*, 1–3.

- Prasetyo,E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis*, 3 (November 2015), hal 95-102.
- Prasetyo,F. (2019). Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep di IPS. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 818–822.
- Priyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Zifatama Publishing.
- Rukminingsih,Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN ERHAKA UTAMA YOGYAKARTA* (E. Munastiwi & H. Ardi (eds.); Pertama). Erhaka Utama Yogyakarta. www.erhakautama.com
- Segara,N. B., Maryani, E., Supriatna, N., & Ruhimat, M. (2018). Introducing Map Literacy Model of Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012046>.
- Setyowati, R. Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sujarwo.(2017). Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP 37 Jakarta Selatan). *Edukasi IPS*, 01(1), 41–52.
- Suprijono,A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Cetakan Pe).PustakaPelajar.http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index.php?p=show_detail&id=54658&keywords=Model-model+pembelajaran+emansipatoris
- Syaefuddin, U. (2017). *INOVASI PENDIDIKAN* (Riduwan (ed.)). Penerbit Alfabeta.
- Syahrudin. Mutiani. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN IPS : Konsep dan Aplikasi* (B. Subiyakto & E. W. Abbas (eds.); Cetakan Pe). Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Sulaiman, A. Syakarofath,N. A. (2018). *Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*. 26(2), 86–96. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Yoga, F. R. (2020). THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN SOCIAL STUDIES LEARNING TO ANTICIPATE GLOBAL ISSUES IN PRIMARY SCHOOL. *Historika*, 23(1), 27–45.
- Zahid, M. Z. (2016). *Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan E-Learning*. 586–594.